

Pergulatan Identitas Perempuan Suku Badui Luar dalam Arus Media Sosial: Studi Etnografi Tentang Adaptasi Teknologi

Dinanti Riski Oktafia¹, Halomoan Harahap²

Universitas Esa Unggul, Indonesia^{1,2}

Email: dinantiro@gmail.com, halomoan.harahap@esaunggul.ac.id

Keywords:

Identity Struggle; Outer Bedouin Women; Social Media; Ethnography; Cultural Adaptation

Abstract

This research is motivated by the increasing penetration of social media into indigenous communities, including Outer Bedouin women, who have been living in a strict cultural value system and rules. This condition gives rise to the phenomenon of identity struggle between traditional values that have been inherited from generation to generation and the demands and attractiveness of digital culture. This study aims to analyze the form of identity struggle experienced by Outer Bedouin women in dealing with social media flows and the accompanying obstacles. The research approach used is qualitative with realist ethnographic methods. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation of Outer Bedouin women and village officials. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive model with source and method triangulation techniques. The results of the study showed that Outer Bedouin women negotiated their identities through selective acculturation, namely adopting social media in a limited way for economic purposes and self-expression, but still maintaining the core values of the Pikukuh custom. Social media serves as a new space for identity negotiation that brings together tradition and modernity. This study concludes that the struggle for Outer Bedouin women's identity is not a form of cultural rejection, but an adaptive strategy in maintaining the sustainability of cultural identity in the midst of digital social changes..

Kata Kunci:

Pergulatan Identitas; Perempuan Badui Luar; Media Sosial; Etnografi; Adaptasi Budaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penetrasi media sosial ke dalam komunitas adat, termasuk perempuan Suku Badui Luar, yang selama ini hidup dalam sistem nilai dan aturan budaya yang ketat. Kondisi tersebut memunculkan fenomena pergulatan identitas antara nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dengan tuntutan serta daya tarik budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergulatan identitas yang dialami perempuan Badui Luar dalam menghadapi arus media sosial serta kendala yang menyertainya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi realis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap perempuan Badui Luar serta perangkat desa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Badui Luar melakukan negosiasi identitas melalui akulturasi selektif, yaitu mengadopsi media sosial secara terbatas untuk kepentingan ekonomi dan ekspresi diri, namun tetap mempertahankan nilai inti adat Pikukuh. Media sosial berfungsi sebagai ruang baru negosiasi identitas yang mempertemukan tradisi dan modernitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergulatan identitas perempuan Badui Luar bukan bentuk penolakan budaya, melainkan strategi adaptif dalam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial merupakan salah satu fenomena global yang paling signifikan dalam transformasi sosial budaya masyarakat kontemporer. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk cara individu dan kelompok memaknai identitas, relasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Di berbagai belahan dunia, penetrasi media sosial telah menjangkau komunitas yang sebelumnya relatif tertutup, termasuk masyarakat adat dan komunitas tradisional (Abduh et al., 2023). Fenomena ini menimbulkan dinamika baru dalam proses interaksi budaya, terutama ketika nilai-nilai global yang dibawa oleh media digital berhadapan dengan sistem adat yang bersifat lokal, sakral, dan diwariskan secara turun-temurun (Nasrullah, 2015; Gudykunst, 2003). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, media sosial menjadi arena baru yang mempertemukan tradisi dan modernitas, sekaligus memunculkan ketegangan identitas pada kelompok-kelompok yang berada di persimpangan perubahan sosial.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi timbulnya permasalahan dalam konteks ini adalah meningkatnya akses teknologi digital yang tidak selalu diiringi dengan kesiapan kultural masyarakat penggunanya. Globalisasi informasi, kemudahan akses gawai, serta masifnya arus konten digital telah memperluas ruang interaksi sosial hingga melampaui batas geografis dan budaya (Nasrullah, 2022). Pada masyarakat adat, faktor tersebut diperkuat oleh perubahan pola ekonomi, meningkatnya intensitas interaksi dengan masyarakat luar, serta kebutuhan pragmatis untuk beradaptasi dengan sistem sosial yang lebih luas. Media sosial, dalam hal ini, tidak lagi sekadar medium komunikasi, melainkan menjadi bagian dari struktur sosial baru yang memengaruhi cara individu mempresentasikan diri dan menegosiasikan identitasnya (Alyusi, 2017; Liliweri, 2019). Ketika nilai adat yang bersifat kolektif bertemu dengan logika media sosial yang individualistik dan eksposisional, potensi konflik identitas menjadi tidak terelakkan.

Dampak dari faktor-faktor tersebut tercermin dalam munculnya berbagai bentuk perubahan sosial dan kultural, mulai dari pergeseran pola komunikasi, perubahan perilaku konsumsi, hingga transformasi cara individu memaknai identitas budaya. Pada masyarakat adat, perubahan ini sering kali memunculkan ambiguitas antara keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang baru (Muchtar et al., 2016). Dalam beberapa kasus, media sosial dapat memperkuat visibilitas budaya lokal dan membuka peluang ekonomi, namun di sisi lain juga berpotensi mengikis batas-batas sakral adat serta menciptakan tekanan sosial baru, khususnya bagi kelompok perempuan yang secara struktural sering berada pada posisi rentan (Nurmaulida, 2023; Aprianti et al., 2024). Dengan demikian, dampak media sosial terhadap masyarakat adat tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan kontradiktif.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan perempuan Suku Badui Luar, yang hidup dalam sistem adat dengan aturan ketat namun memiliki tingkat interaksi yang lebih terbuka dibandingkan Badui Dalam. Media sosial menghadirkan ruang baru bagi perempuan Badui Luar untuk berinteraksi, berekspresi, dan mengakses peluang

ekonomi, sekaligus menghadapi mereka pada dilema identitas yang berlapis. Pergulatan identitas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan individu, tetapi juga beririsan dengan norma adat, ekspektasi sosial, serta relasi kekuasaan berbasis gender (Muhibah & Rohimah, 2023). Media sosial menjadi medium di mana identitas personal dan identitas komunal saling bernegosiasi, sebagaimana dijelaskan dalam Identity Negotiation Theory yang menekankan dinamika antara kebutuhan pengakuan diri dan tuntutan kolektivitas budaya (Ting-Toomey dalam Abidin, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti perubahan sosial masyarakat Badui akibat modernisasi dan globalisasi, termasuk dalam aspek ekonomi, pariwisata, dan pelestarian adat (Andriani & Munawaroh, 2025; Fitri, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan perempuan Badui Luar sebagai subjek utama dalam konteks pergulatan identitas di ruang media sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung memandang masyarakat adat sebagai entitas homogen, tanpa menggali dinamika internal berbasis gender dan pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pengalaman perempuan Badui Luar dalam menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah arus media sosial, dengan menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna, simbol, dan praktik keseharian subjek penelitian (Nasrullah, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat semakin intensifnya penetrasi media sosial ke dalam kehidupan masyarakat adat, yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan identitas budaya. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana perempuan Badui Luar memaknai dan merespons media sosial, kebijakan maupun wacana pelestarian budaya berisiko bersifat normatif dan tidak kontekstual. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah pengetahuan terkait proses adaptasi budaya yang bersifat negosiatif, bukan semata-mata resistif atau asimilatif, serta untuk memberikan perspektif empiris tentang bagaimana komunitas adat menghadapi modernitas secara selektif dan strategis (Guerriche & Grimshaw, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menganalisis bentuk pergulatan identitas yang dialami oleh perempuan Suku Badui Luar dalam menghadapi arus media sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dalam proses negosiasi identitas tersebut, baik yang bersumber dari nilai adat, struktur sosial, maupun dinamika media digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif perempuan Badui Luar secara holistik, termasuk bagaimana mereka menyeimbangkan kebutuhan adaptasi dengan upaya mempertahankan nilai inti budaya.

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya, negosiasi identitas, dan adaptasi teknologi dalam komunitas adat. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori Identity Negotiation Theory dan Intercultural Adaptation Theory dalam konteks lokal Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan bahwa keterlibatan perempuan Badui Luar di media sosial bukan sekadar persoalan teknologi, melainkan berkaitan erat dengan identitas, nilai budaya, dan

keberlanjutan adat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pendampingan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pergulatan identitas perempuan Suku Badui Luar dalam menghadapi arus media sosial. Penelitian dilakukan di wilayah pemukiman Suku Badui Luar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan pertimbangan bahwa komunitas ini memiliki tingkat keterbukaan interaksi dengan masyarakat luar yang lebih tinggi dibandingkan Badui Dalam. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang. Fokus penelitian mencakup aspek komunikasi, budaya, dan teknologi, khususnya bagaimana media sosial dimaknai, digunakan, serta dinegosiasikan oleh perempuan Badui Luar dalam kerangka nilai adat yang masih dijaga secara ketat.

Subjek penelitian ini adalah perempuan Suku Badui Luar yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan media sosial, serta informan pendukung seperti perangkat desa dan tokoh adat untuk memperkaya konteks penelitian. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap nilai adat serta praktik penggunaan media sosial. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan batasan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Badui.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan strategi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses negosiasi identitas perempuan Badui Luar sebagai bentuk adaptasi budaya di tengah arus digitalisasi media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di wilayah pemukiman Suku Badui Luar yang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial budaya yang khas, yaitu masih memegang teguh nilai-nilai adat Pikukuh, namun pada saat yang sama menunjukkan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi terhadap interaksi dengan masyarakat luar dibandingkan Badui Dalam. Secara geografis dan sosial, Badui Luar berada pada posisi transisional antara tradisi dan modernitas, sehingga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji dinamika adaptasi teknologi dan pergulatan identitas, khususnya pada kelompok perempuan (Muhibah & Rohimah, 2023).

Masyarakat Badui Luar hidup dalam sistem sosial yang menekankan kesederhanaan, harmoni dengan alam, serta kepatuhan terhadap aturan adat. Namun, perkembangan pariwisata,

ekonomi kreatif, dan akses komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Media sosial mulai hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, meskipun penggunaannya masih dibatasi oleh norma adat dan pertimbangan sosial tertentu. Dalam konteks ini, perempuan Badui Luar menjadi aktor penting karena mereka berada pada persimpangan antara tuntutan adat, kebutuhan ekonomi keluarga, dan dorongan ekspresi diri di ruang digital (Aprianti et al., 2024).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan Suku Badui Luar yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan media sosial. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan dalam penggunaan media sosial, baik untuk kepentingan ekonomi, komunikasi, maupun konsumsi informasi. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti perangkat desa dan tokoh adat, guna memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi pengalaman perempuan Badui Luar.

Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan pendukung, catatan observasi lapangan, serta data dokumentasi berupa artefak sosial dan digital yang relevan. Data yang terkumpul bersifat kualitatif naratif, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan media sosial, bentuk pergulatan identitas, serta strategi adaptasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman subjektif perempuan Badui Luar dalam menghadapi arus digitalisasi (Nasrullah, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh perempuan Badui Luar bersifat selektif dan kontekstual. Media sosial tidak digunakan secara terbuka dan masif sebagaimana pada masyarakat urban, melainkan disesuaikan dengan norma adat dan situasi sosial. Platform media sosial dimanfaatkan terutama untuk kepentingan ekonomi, seperti promosi hasil kerajinan, perdagangan kecil, serta komunikasi dengan pembeli dari luar wilayah Badui. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai sarana memperoleh informasi dan menjalin relasi sosial di luar komunitas adat.

Namun demikian, penggunaan media sosial sering kali dilakukan secara terselubung atau terbatas, terutama untuk menghindari potensi konflik dengan nilai adat dan pandangan sosial di lingkungan sekitar. Perempuan Badui Luar cenderung menyesuaikan konten, waktu, dan cara penggunaan media sosial agar tetap selaras dengan ekspektasi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak serta-merta menggantikan nilai adat, melainkan diintegrasikan secara hati-hati dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2015).

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pergulatan identitas perempuan Badui Luar muncul dalam beberapa bentuk utama. Pertama, terdapat ketegangan antara identitas personal dan identitas komunal. Perempuan Badui Luar menghadapi dilema antara keinginan untuk mengekspresikan diri secara individual di media sosial dan kewajiban untuk menjaga citra serta nilai kolektif komunitas adat. Ketegangan ini sering kali dimediasi melalui praktik seleksi konten dan pembatasan interaksi digital.

Kedua, pergulatan identitas tercermin dalam perubahan perilaku konsumsi dan ekspresi diri. Media sosial membuka akses terhadap gaya hidup, nilai, dan simbol budaya luar yang berbeda dengan nilai tradisional Badui. Perempuan Badui Luar tidak sepenuhnya menolak pengaruh tersebut, tetapi mengadopsinya secara terbatas sesuai dengan kebutuhan dan manfaat

yang dirasakan. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang bersifat negosiatif, bukan asimilatif (Liliweri, 2019).

Ketiga, pergulatan identitas juga tampak dalam upaya mempertahankan simbol-simbol adat sebagai penanda identitas budaya. Meskipun terjadi perubahan dalam praktik keseharian, nilai Pikukuh dan simbol sakral tetap dipertahankan sebagai fondasi identitas. Media sosial, dalam konteks ini, menjadi ruang baru untuk menegosiasikan batas antara yang boleh dan tidak boleh ditampilkan, sehingga identitas budaya tetap terjaga di tengah arus modernitas (Fitri, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan Badui Luar menerapkan strategi adaptasi yang dapat dikategorikan sebagai akulturasi selektif. Strategi ini ditandai dengan kemampuan untuk memilah unsur-unsur budaya luar yang dianggap bermanfaat, sekaligus menolak atau membatasi unsur yang berpotensi mengganggu tatanan adat. Media sosial dimanfaatkan sebagai alat ekonomi dan komunikasi, namun tidak dijadikan sebagai ruang utama pembentukan identitas diri.

Selain itu, strategi kompromi juga muncul sebagai bentuk negosiasi identitas. Perempuan Badui Luar memilih untuk “mengalah” dalam beberapa aspek, seperti menyembunyikan aktivitas digital atau menyesuaikan perilaku daring, demi menjaga keharmonisan sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi tidak selalu bersifat terbuka, melainkan sering kali berlangsung secara simbolik dan tersirat (Guerriche & Grimshaw, 2024).

Penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang dihadapi perempuan Badui Luar dalam proses pergulatan identitas. Kendala pertama berasal dari norma adat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam berekspresi, baik secara langsung maupun di ruang digital. Kendala kedua berkaitan dengan tekanan sosial, berupa kekhawatiran terhadap penilaian komunitas apabila penggunaan media sosial dianggap melanggar nilai adat.

Kendala lainnya adalah keterbatasan literasi digital dan akses teknologi yang tidak merata. Meskipun media sosial menawarkan peluang ekonomi, tidak semua perempuan Badui Luar memiliki kemampuan atau sumber daya yang sama untuk memanfaatkannya secara optimal. Kondisi ini memperkuat posisi perempuan pada situasi dilematik antara peluang dan risiko dalam penggunaan media sosial (Nurmaulida, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai pemicu utama terjadinya pergulatan identitas perempuan Suku Badui Luar. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konteks global digitalisasi yang menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi lintas budaya yang intensif dan nyaris tanpa batas (Nasrullah, 2015). Dalam masyarakat adat, media sosial tidak hanya membawa fungsi teknologis, tetapi juga nilai, simbol, dan logika budaya baru yang berpotensi berseberangan dengan sistem nilai lokal. Temuan ini menegaskan urgensi penelitian, karena pergulatan identitas bukan muncul akibat penolakan terhadap adat, melainkan sebagai respons adaptif terhadap perubahan sosial yang tidak dapat dihindari.

Jika dibandingkan dengan masyarakat urban, perempuan Badui Luar berada dalam posisi yang lebih kompleks karena mereka harus menavigasi identitas personal di ruang digital sekaligus mempertahankan identitas komunal yang diikat oleh norma adat Pikukuh. Hal ini memperkuat pandangan bahwa globalisasi digital tidak berdampak seragam, melainkan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur budaya setempat (Liliweri, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana teknologi global

diterjemahkan secara lokal oleh komunitas adat, khususnya oleh perempuan sebagai aktor sosial yang berada pada posisi negosiasi paling intens.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama pergulatan identitas perempuan Badui Luar terletak pada ketegangan antara identitas personal dan identitas komunal. Media sosial mendorong ekspresi diri, visibilitas, dan individualisasi, sementara adat Badui menekankan kolektivitas, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Ketegangan ini selaras dengan konsep Identity Negotiation Theory yang menjelaskan bahwa identitas selalu dinegosiasikan dalam interaksi sosial, terutama ketika individu berada dalam konteks antarbudaya (Ting-Toomey dalam Abidin, 2015).

Dalam konteks perempuan Badui Luar, ketegangan tersebut diperkuat oleh faktor gender. Perempuan memiliki ruang ekspresi yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki, baik dalam struktur adat maupun dalam praktik sosial sehari-hari. Media sosial kemudian menghadirkan ruang alternatif bagi perempuan untuk memperoleh pengakuan dan otonomi, namun sekaligus menimbulkan risiko sosial apabila dianggap melanggar norma adat. Kondisi ini menjelaskan mengapa pergulatan identitas muncul secara laten dan tidak selalu diekspresikan secara terbuka (Muhibah & Rohimah, 2023).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya strategi akulturasi selektif sebagai bentuk adaptasi budaya perempuan Badui Luar. Akulturasi selektif ditunjukkan melalui kemampuan perempuan Badui Luar untuk memilah aspek media sosial yang dianggap bermanfaat, seperti peluang ekonomi dan komunikasi, tanpa sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai budaya luar yang bertentangan dengan adat. Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi tidak selalu mengarah pada asimilasi atau hilangnya identitas budaya, melainkan dapat berlangsung secara selektif dan strategis (Nasrullah, 2022).

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai adaptasi budaya dalam komunitas adat, yang sebelumnya sering dipersepsikan sebagai resistif terhadap modernitas. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti perubahan sosial sebagai ancaman terhadap keberlanjutan adat (Nurmaulida, 2023; Aprianti et al., 2024), sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Badui Luar memiliki agensi dalam menentukan batas-batas adaptasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty berupa perspektif adaptasi aktif dan reflektif, bukan sekadar reaktif.

Pembahasan hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas, bukan semata-mata ruang konflik antara tradisi dan modernitas. Perempuan Badui Luar memanfaatkan media sosial untuk tujuan-tujuan tertentu dengan tetap mempertimbangkan konsekuensi sosial dan kultural. Praktik penggunaan media sosial yang terselubung, pembatasan konten, serta penyesuaian waktu penggunaan merupakan bentuk negosiasi yang memungkinkan perempuan tetap berpartisipasi dalam dunia digital tanpa secara langsung menantang norma adat (Nasrullah, 2015).

Hal ini sejalan dengan pandangan Intercultural Adaptation Theory yang menekankan bahwa adaptasi budaya bersifat dinamis dan berlangsung melalui proses kompromi antara individu dan lingkungan budaya (Guerriche & Grimshaw, 2024). Dengan demikian, media sosial tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai ancaman atau solusi, melainkan sebagai arena sosial yang kompleks dan ambivalen. Perspektif ini memperkuat urgensi penelitian untuk melihat media sosial dalam konteks budaya lokal, bukan semata-mata sebagai fenomena teknologi global.

Meskipun perempuan Badui Luar menunjukkan kemampuan adaptasi yang signifikan, penelitian ini juga mengungkap adanya kendala struktural dan kultural yang membatasi proses negosiasi identitas. Norma adat yang ketat, tekanan sosial dari komunitas, serta keterbatasan literasi digital menjadi faktor yang memperlambat atau membatasi pemanfaatan media sosial secara optimal. Kendala ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak berlangsung dalam

ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan struktur sosial yang ada (Muchtar et al., 2016).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti peran modernisasi sebagai faktor eksternal perubahan (Andriani & Munawaroh, 2025), penelitian ini menekankan pentingnya faktor internal komunitas dalam menentukan arah adaptasi. Dengan kata lain, perubahan tidak hanya ditentukan oleh intensitas paparan teknologi, tetapi juga oleh mekanisme sosial dan budaya yang mengatur perilaku individu di dalam komunitas adat.

Berdasarkan temuan penelitian, solusi yang ditawarkan bukanlah penolakan terhadap media sosial maupun adopsi tanpa batas, melainkan adaptasi berbasis negosiasi budaya. Pendekatan ini menempatkan perempuan Badui Luar sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan, menyeleksi, dan menyesuaikan teknologi sesuai dengan nilai budaya yang mereka anut. Solusi ini relevan dengan konteks masyarakat adat, di mana pelestarian budaya harus berjalan seiring dengan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan sosial (Fitri, 2023).

Pendekatan adaptasi berbasis negosiasi juga memiliki implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pendamping komunitas. Alih-alih menerapkan program literasi digital yang bersifat seragam, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan gender, sehingga perempuan Badui Luar dapat memanfaatkan media sosial secara aman dan bermakna tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Apabila adaptasi media sosial dilakukan secara selektif dan negosiatif sebagaimana temuan penelitian ini, dampak positif yang dapat diperoleh antara lain meningkatnya kesejahteraan ekonomi perempuan Badui Luar, perluasan jejaring sosial, serta penguatan posisi perempuan dalam struktur sosial komunitas. Media sosial dapat menjadi sarana pemberdayaan, bukan sekadar konsumsi budaya luar. Selain itu, pelestarian nilai adat dapat tetap terjaga karena adaptasi dilakukan dengan mempertimbangkan batas-batas budaya yang disepakati bersama.

Sebaliknya, tanpa pemahaman dan pendampingan yang tepat, penggunaan media sosial berpotensi memperdalam konflik identitas dan memperlemah kohesi sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami relasi antara teknologi dan budaya, khususnya dalam komunitas adat.

Jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu, studi ini memiliki posisi novelty yang jelas. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan masyarakat Badui sebagai objek perubahan sosial akibat modernisasi (Nurmaulida, 2023; Aprianti et al., 2024), sementara penelitian ini menempatkan perempuan Badui Luar sebagai subjek aktif dalam proses negosiasi identitas. Selain itu, penggunaan pendekatan etnografi memungkinkan penggalian makna subjektif yang belum banyak diungkap dalam studi-studi sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi literatur tentang komunikasi antarbudaya dan adaptasi teknologi, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana komunitas adat menghadapi modernitas secara reflektif dan strategis. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik akulturasi selektif dan negosiasi identitas perempuan Badui Luar di ruang media sosial sebagai bentuk adaptasi budaya yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pergulatan identitas yang dialami oleh perempuan Suku Badui Luar dalam menghadapi arus media sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam konteks budaya adat yang masih dijunjung tinggi. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak serta-merta menjadi ancaman terhadap identitas budaya perempuan Badui Luar, melainkan berfungsi sebagai ruang negosiasi yang memungkinkan terjadinya adaptasi selektif antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Pergulatan identitas muncul terutama akibat ketegangan antara dorongan ekspresi diri dan visibilitas di ruang digital dengan kewajiban menjaga nilai kolektif adat Pikukuh yang bersifat normatif dan

sakral. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa perempuan Badui Luar secara aktif melakukan strategi akulturasi selektif dan kompromi sosial dalam menggunakan media sosial. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembatasan konten, penggunaan teknologi secara kontekstual, serta penyesuaian perilaku digital agar tetap selaras dengan norma adat dan ekspektasi sosial komunitas. Dengan demikian, adaptasi teknologi yang terjadi bersifat reflektif dan negosiatif, bukan asimilatif atau resistif secara mutlak. Studi ini berkontribusi pada pengayaan literatur komunikasi antarbudaya dengan menghadirkan perspektif baru mengenai peran perempuan adat sebagai aktor aktif dalam negosiasi identitas di era digital, khususnya dalam konteks komunitas adat Indonesia yang masih jarang dikaji secara mendalam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah subjek yang bersifat kontekstual, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam dinamika lintas generasi dan perbandingan dengan komunitas adat lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks studi, baik melalui pendekatan komparatif antar komunitas adat maupun dengan mengintegrasikan perspektif generasi dan kebijakan publik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara teknologi digital dan keberlanjutan identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607–614.
- Andriani, A., & Munawaroh, M. (2025). Pengaruh digitalisasi terhadap masyarakat Suku Baduy dalam mempertahankan adat dan tradisi leluhur. *Masman Master Manajemen*, 3(1), 74–86.
- Aprianti, S. A., Indriyanti, A. P., Lestari, P. N., & Fatihah, M. N. (2024). Perubahan sosial masyarakat Suku Baduy Luar sebagai akibat modernisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 572–582.
- Barreda-Ángeles, M., & Hartmann, T. (2022). Psychological benefits of using social virtual reality platforms. *Computers in Human Behavior*, 127, 107047. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107047>
- Fitri, M. R. (2023). Keselarasan kehidupan masyarakat Baduy untuk pencapaian SDGs. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi*, 1(2), 245–250.
- Guerriche, A., & Grimshaw, T. (2024). Revisiting Kim's integrative theory of communication and cross-cultural adaptation (ITCCA). *Journal of Intercultural Communication Research*, 53(1–2), 45–62. <https://doi.org/10.1080/17475759.2023.2282476>
- Hadinah, N., Wardani, N. K., Rambli, S. O., & Sambodja, E. (2025). Komunikasi bisnis yang berakar budaya dan tradisi dalam masyarakat Baduy Luar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(2), 118–128.
- Liliweri, A. (2019). Konfigurasi dasar teori-teori komunikasi antarbudaya. Bandung: Nusamedia.
- Liu, Y., Song, Y., & Yan, Y. (2022). Problems and countermeasures associated with intercultural adaptation in international education. *Frontiers in Psychology*, 13, 942914.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.942914>

- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antarbudaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124.
- Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara*, 9(1).
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2022). *Etnografi virtual: Riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurfalah, L., De Claesya, C. S., & Bidjacksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat Suku Baduy Luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1).
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi memudarnya budaya Suku Baduy Luar terhadap era globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 43–53.